



Gambaran Umum Pendidikan Sekolah Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat

Adi Sugiarto¹, Usman Radiana², Nurwahid³, Megawati⁴

Affiliasi Universitas Tanjungpura

Email: 2171211001@student.untan.ac.id, usmanradiana@gmail.com,
f2171211028@student.untan.ac.id, f2171211001@student.untan.ac.id

*Correspondence : Adi Sugiarto

INFO ARTIKEL

Diterima : 10-03-2022

**Diterima dalam bentuk
revisi : 09-04-2022**

**Diterima dalam bentuk
revisi : 21-04-2022**

Kata kunci: manajerial;
sekolah berkebutuhan khusus;
sekolah luar biasa.

Keywords: managerial;
special needs schools;
extraordinary school.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi manajemen pendidikan di Sekolah Luar Biasa di kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang dipilih adalah Deskriptif Kualitatif dan juga dengan tinjauan pustaka dalam proses pengumpulan data nya. Pada sekolah luar biasa yang menjadi subjek penelitian dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bertugas menjadi pemimpin dan manjer di sekolah tersebut. Sekolah Luar biasa merupakan sekolah yang menjalankan pendidikan inklusi atau khusus, di sekolah ini kondisi siswa memiliki karakteristik berbeda, letak sekolah berada di tengah kota dan siswa dengan perbedaan kondisi gangguan membuat manajemen pendidikan di Sekolah berkebutuhan khusus belum berjalan maksimal. Oleh karena itu, perlu diketahui lebih lanjut bagaimana cara sekolah mengatasi berbagai masalah tersebut.

ABSTRACT

This research is an attempt to find out more about the implementation of education management in Special Schools in Ketapang district, West Kalimantan Province. The research method chosen is descriptive qualitative and also with a literature review in the data collection process. The special school which is the subject of research is led by a principal who is in charge of being the leader and manager of the school. Extraordinary Schools are schools that run inclusive or special education, in this school the condition of students has different characteristics, the location of the school is in the middle of the city, and students with different conditions of impairment make the management of education in schools with special needs not run optimally. Therefore, it is necessary to know more about how schools deal with these problems.

Pendahuluan

Salah satu tugas Pendidikan untuk pembangunan adalah menciptakan sumber daya manusia untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembangunan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Persoalan-persoalan zaman yang berkembang selalu membawa hal yang belum diperkirakan sebelumnya. Seberapa besar pendidikan itu berperan serta dalam proses pembangunan dan budaya yang akhirnya dapat menciptakan

generasi yang memiliki kepribadian dan berkarakter dipandang sebagai pendidikan yang dianggap bermutu ([Sunaryoto](#), 2020).

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada peserta pendidikan yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat dengan memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan sekolah pada umumnya ([Sulistiyadi](#), 2014).

Oleh karena itu, diperlukan suatu rencana pembelajaran yang dapat memberikan iklim yang menarik, menghidupkan dan memberdayakan siswa untuk mengatasi permasalahan pendidikan harus dilakukan dengan cara terpadu dan tidak terpisah dan dilaksanakan dengan tahapan atau langkah terpadu dan menyeluruh ([Sulfemi & Minati](#), 2018). Hal tersebut menyiratkan bahwa kita tidak hanya fokus pada peningkatan dalam rencana keuangan. Karena hal tersebut merupakan hal yang percuma, karena *human resources* dan proses pembelajaran di Indonesia masih rendah. Masalah menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun instruksi masih merupakan tugas rumah yang paling utama bagi kita. Cara kita dapat melihat bahwa layanan pendidikan oleh pemerintah melalui organisasi pemerintah daerah yang melayani pendidikan tidak banyak terdapat di daerah pedesaan yang memadai ([Vito & Krisnani](#), 2015). Dengan tidak fokusnya kita terhadap penyelesaian masalah wajib belajar sembilan tahun mengakibatkan masih tingginya angka putus sekolah di Indonesia. Dengan keadaan tersebut, apabila tidak ada terobosan yang akurat dari pemerintah, maka akan susah bagi Indonesia untuk menyelesaikan permasalahan dasar pendidikan yang terjadi, apalagi bertahan dan ikut berkompetisi di jaman persaingan bebas ([Dacholfany](#), 2015).

Memperbaiki sistem manajemen pendidikan di sekolah Sebagai upaya mencari solusi mengatasi masalah diatas ([Daroni et al.](#), 2018). Menurut ([Sholeh](#), 2016) Manajemen pendidikan adalah kapasitas untuk melibatkan setiap lini dari sekolah, baik di yang berada di dalam ataupun yang berada diluar sekolah tersebut, serta memiliki kerangka administrasi yang layak, lugas dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan visi-misi sekolah. Pendapat, ([Tambunan](#), 2021) di buku “Manajemen Sumber Daya Manusia” menjelaskan manajemen merupakan ilmu dan seni mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya dengan efektif dan efisien demi mencapai tujuan tertentu. Manajemen adalah usaha pemanfaatan sumber daya dengan cara yang tertata dan dikerjakan dengan mengerjakan beberapa prinsip manajemen ([Husaini & Fitria](#), 2019).

Manajemen pendidikan adalah proses terencana dan sadar untuk mewujudkan iklim pembelajaran dan proses pembelajaran juga mencapai yang menjadi tujuan dari pendidikan melalui pelaksanaan prinsip manajemen dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut ([Muhlasin](#), 2019) fungsi pokok dari manajemen belajar mengajar adalah *Planning, Organizing, Leadership* dan *Controlling*.

Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan targetnya adalah peserta didik yang kebutuhan khusus atau peserta didik yang mendapatkan anugerah dengan kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara khusus atau berupa

satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan khusus disediakan untuk anak berkebutuhan khusus ([Ridwan & Bangsawan, 2021](#)). Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diberikan untuk peserta didik yang mempunyai tingkatan kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran karena terdapatnya kelainan fisik, emotional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang sangat istimewa.

Menurut penelitian sebelumnya pada Jurnal Wahana Karya Ilmiah Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2019 yang di tulis oleh ([Munandar, 2019](#)) menyatakan pelaksanaan manajemen di SLB mempunyai tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, dilihat dari beberapa hal, yakni: (1) secara khusus institusi SLB merupakan satu unit sekolah yang memiliki beberapa jenjang atau tingkatan pendidikan, (2) satu unit SLB ada atau banyak yang melaksanakan beberapa jenis layanan, (3) beberapa institusi SLB yang melayani beberapa jenjang pendidikan sekaligus berbagai kelainan, (4) bahkan ada beberapa SLB Negeri yang dijadikan Pusat Sumber (*Resource Center*) layanan kerampilan atau layanan satu atau dua jenis kelainan.

Kompleksitas di atas akan mempengaruhi permasalahan yang dihadapi SLB, baik dalam posisi PK memenuhi kebutuhan akan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus di ruang kelas yang terisolasi, maupun perannya dalam melaksanakan pendidikan inklusif sebagai *Resource Center* (RC) bagi ABK. peserta didik pendidikan umum. Oleh karena itu, upaya pengelolaan SLB harus dilihat sebagai berbasis kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang menuju pengelolaan SLB sesuai dengan harapan ([Sewang, 2015](#)).

Perubahan manajemen sekolah khususnya sekolah luar biasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia (SDM), berupa model kerja, kebiasaan dan nilai-nilai sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pengawas, model manajemen sekolah dan dukungan teknologi informasi organisasi sekolah. Penelitian di atas menunjukkan bahwa sekolah akan selalu menghadapi perubahan. Keberhasilan berganti sekolah akan tercapai dengan dukungan kepemimpinan sebagai agen perubahan dalam organisasi sekolah sehingga mengubah perilaku warga sekolah secara nyata sifat perubahan. Hasilnya adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam organisasi sekolah sesuai dengan yang diharapkan ([Ridwan & Bangsawan, 2021](#)).

Dalam pandangan baru, lingkungan dipandang selalu berubah dan setiap partikel organisasi dapat bergerak sendiri-sendiri. Artinya perubahan sekolah akan selalu terjadi dan mengiringi setiap detik pengelolaan sekolah yang berlangsung dimanapun sekolah itu berada ([Munandar, 2019](#)). Hal ini pun tidak terkecuali bagi SLB.

Untuk itu dipandang perlu melakukan kajian terhadap manajemen perubahan organisasi SLB khususnya SLB Negeri Citeureup melalui analisis perubahan pengelolaan sekolah berupa perbaikan layanan pendidikan dalam kotek perubahan implementasi perannya sebagai RC melalui perubahan organisasi sekolah yang dikelola (*Management of Change*) secara sistematis dan berkelanjutan.

Gambaran Umum Pendidikan Sekolah Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat

Menurut Pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010, pendidikan khusus bagi siswa penyandang disabilitas dapat diselenggarakan di semua jalur dan jenis pendidikan pada tingkat dasar dan menengah pertama. (2) Penyelenggaraan pendidikan luar biasa dapat dilaksanakan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan dan/atau satuan pendidikan agama. Pasal 133 ayat (4), dengan ketentuan bahwa pembentukan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terpadu lintas kelas atau kelainan ([Indonesia](#), 2010).

Semua lembaga pendidikan di Indonesia harus memiliki manajemen pendidikan yang baik, termasuk sekolah luar biasa (SLB). Berbeda dengan satuan pendidikan lanjutan, istilah manajemen pendidikan di sekolah luar biasa disebut dengan administrasi pendidikan luar biasa, yaitu manajemen sekolah yang dilakukan untuk memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak berkelainan tertentu (anak berkebutuhan khusus) baik fisik, mental dan emosional, serta anak berkebutuhan khusus dalam proses pengasuhan (anak berkebutuhan khusus) ([Rahim](#), 2016). Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa kondisi tuna, yaitu: tunanetra, tuli, keterbelakangan mental, cacat fisik, keterbelakangan mental dan autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan saraf kompleks yang ditandai dengan masalah interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan minat dan perilaku stereotip berulang ([Norlita & Sari](#), 2021). Seringkali, anak-anak dengan autisme kurang tertarik dalam interaksi sosial dan kurang kontak mata. Selain itu, anak autis mengalami kesulitan komunikasi dan keterlambatan perkembangan bicara. Ciri-ciri lain terwujud dalam perilaku stereotip seperti bertepuk tangan terus-menerus, berjalan tanpa tujuan, mengatur objek dalam barisan dan tertarik pada objek yang berputar dan banyak sifat autis lainnya yang tidak dapat disebutkan di sini karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda ([Arfi & Ardianingsih](#), 2021).

Perubahan pengelolaan sekolah, khususnya Sekolah berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), berupa pola kerja, kebiasaan, nilai-nilai yang sangat kental dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, pola manajemen sekolah dan teknologi informasi pendukung organisasi sekolah. Kajian menunjukkan bahwa sekolah akan selalu menghadapi perubahan, keberhasilan dalam perubahan sekolah akan dicapai manakala ada dukungan pimpinan sebagai agen perubahan dalam organisasi sekolahnya sehingga terjadi perubahan perilaku warga sekolah terhadap substansi perubahan. Permasalahan yang muncul dari hal tersebut adalah sejauh mana perubahan organisasi sekolah memiliki kesesuaian dengan apa yang diharapkan ([Munandar](#), 2019).

Menurut ([Udhiyanasari](#), 2019) memiliki sikap buruk dari sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, dapat dikatakan ada guru kelas yang berpengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, dibedakan dari sangat miskin dalam studinya. “Urgensi Mengidentifikasi dan Mengkaji Anak Berkebutuhan Khusus Sejak Dini” Untuk pendidikan yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan baik untuk siswa sekolah menengah di sekolah inklusi, mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Identifikasi dan penilaian, guru dapat dirancang dengan program pembelajaran yang

disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan khusus siswanya. Penelitian oleh ([Minsih et al., 2021](#)) menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan upaya guru yang dapat dipenuhi.

Menurut penelitian sebelumnya yang ditulis oleh ([Prihantika et al., 2021](#)) hal yang sangat penting bagi anak yang berkebutuhan khusus adalah pengawasan atau pengamanan luar. Hal tersebut menjadi penting karena anak-anak berkebutuhan khusus tidak memahami akan bahaya dan arah ke mana dia berjalan, maka pentingnya pengawasan luar sangat diperlukan, sehingga jika ada anak keluar langsung terawasi dan para orang tua murid juga merasa lebih tenang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi manajemen pendidikan di Sekolah Luar Biasa di kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Berkebutuhan Khusus yang terdapat di kabupaten Ketapang Kalimantan Barat mengimplementasikan pendidikan inklusif, yaitu peran Sekolah Berkebutuhan Khusus sebagai RC pendidikan inklusif. Partisipan penelitian :

1. Kepala Sekolah.
2. Wakil Kepala Sekolah.
3. Guru-Guru Sekolah Berkebutuhan Khusus.
4. Pengurus Komite Sekolah.
5. Siswa-Siswa Sekolah Berkebutuhan Khusus yang Diteliti.
6. Tenaga Tata Usaha Sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Penelitian sebelumnya oleh Evi Isna Yunita dkk. (2019) Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada peserta pendidikan yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat dengan memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan sekolah pada umumnya.

Menurut penelitian sebelumnya pada Jurnal Wahana Karya Ilmiah Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2019 yang di tulis oleh Dadang Rahman Munandar menyatakan pelaksanaan pengelolaan Sekolah Berkebutuhan Khusus mempunyai kompleksitas yang cukup tinggi, dilihat dari beberapa hal, yakni:

1. Secara khas institusi Sekolah Berkebutuhan Khusus merupakan satu unit sekolah yang memiliki beberapa jenjang pendidikan.
2. Satu unit Sekolah Berkebutuhan Khusus ada atau banyak yang menyelenggarakan berbagai layanan.
3. Beberapa institusi Sekolah Berkebutuhan Khusus yang melayani beberapa jenjang pendidikan sekaligus berbagai kelainan.

4. Bahkan ada beberapa Sekolah Berkebutuhan Khusus Negeri yang dijadikan Pusat Sumber (*Resource Center*) layanan keterampilan atau layanan satu atau dua jenis kelainan. Kompleksitas di atas akan memberikan pengaruh terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Sekolah Berkebutuhan Khusus, baik dalam kedudukannya sebagai PK untuk memenuhi tuntutan layanan pendidikan yang bermutu bagi ABK di kelas segregasi, maupun perannya dalam implementasi pendidikan inklusif sebagai *Resource Center* (RC) untuk ABK yang belajar di pendidikan umum.

Oleh karena itu perlu dipikirkan upaya-upaya pengelolaan Sekolah Berkebutuhan Khusus yang sesuai dengan kebutuhan guna memenuhi tuntutan perubahan terhadap pengelolaan Sekolah Berkebutuhan Khusus sesuai dengan harapan.

Perubahan pengelolaan sekolah, khususnya Sekolah Berkebutuhan Khusus sangat dipengaruhi oleh kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), berupa pola kerja, kebiasaan, nilai-nilai yang sangat kental dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, pola manajemen sekolah dan teknologi informasi pendukung organisasi sekolah. Kajian di atas menunjukkan bahwa sekolah akan selalu menghadapi perubahan, keberhasilan dalam perubahan sekolah akan dicapai manakala ada dukungan pimpinan sebagai agen perubahan dalam organisasi sekolahnya sehingga terjadi perubahan perilaku warga sekolah terhadap substansi perubahan. Permasalahan yang muncul dari hal tersebut adalah sejauh mana perubahan organisasi sekolah memiliki kesesuaian dengan apa yang diharapkan. Setiap partikel organisasi dapat berkembang bergerak sendiri sendiri dalam pandangan baru. Artinya perubahan sekolah akan selalu terjadi dan mengiringi setiap detik pengelolaan sekolah, yang berlangsung dimanapun sekolah itu berada. Hal ini pun tidak terkecuali bagi Sekolah Berkebutuhan Khusus. Untuk itu dipandang perlu melakukan kajian terhadap manajemen perubahan organisasi Sekolah Berkebutuhan Khusus, melalui analisis perubahan pengelolaan sekolah berupa perbaikan layanan pendidikan dalam konteks perubahan implementasi perannya sebagai RC, melalui perubahan organisasi sekolah yang dikelola (*Management of Change*) secara sistematis dan berkelanjutan.

Proses perubahan organisasi di SLBN Citeureup diteliti lebih banyak dipicu oleh faktor di luar sekolah, beberapa aspek perubahan (perilaku individu, tugas, struktur) arsitektur, teknologi) dikelola sehingga menghasilkan perubahan dalam pelaksanaan peran SLBN sebagai *resource hub*. Menurut ([Munandar, 2019](#)), suatu peristiwa atau kondisi yang menjadi pendorong perubahan organisasi di sekolah ketika, dalam prosesnya, memberikan arahan yang kuat bagi personel sekolah untuk mengadopsi suatu perilaku dan menjadi penghalang untuk berubah mengetahui bahwa keterampilan dan sumber daya untuk mendukung ini tidak milik sekolah, sehingga tidak menjadi arah administrasi sekolah. Ada beberapa faktor yang terabaikan dalam tahapan adopsi inovasi layanan pendidikan inklusi sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antar warga sekolah. Penelitian tersebut memberikan pengaruh terhadap penulisan jurnal ini sebagai bahan perbandingan bahwa perubahan organisasi Sekolah Luar Biasa memerlukan dukungan dari seluruh personil dan memerlukan pemahaman, keterampilan serta

suberdaya yang mendukung tanpa adanya hal tersebut maka perubahan di sekolah berkebutuhan khusus tidak akan dapat terwujud.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka sangat diperlukannya suatu manajemen perubahan organisasi bagi Sekolah Luar Biasa mengingat tuntutan akan kebutuhan sekolah berkebutuhan khusus yang berorientasi pelayanan prima sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Luar Biasa.

Kesimpulan

Semakin sekolah memiliki kejelasan akan aspek, arah dan tujuan yang harus dicapai dalam perubahan, semakin mudah sekolah mengkategorikan faktor pendukung atau penghambat perubahan organisasi sekolah, sehingga memudahkan terjadinya proses difusi perubahan. Sebaliknya strategi perubahan organisasi sekolah yang tidak mengakar pada perubahan sistem nilai (keyakinan, pola pikir dan kebiasaan dalam berperilaku), lingkungan dan sumber daya yang tidak bersesuaian akan menjadikan perubahan dalam kondisi jalan di tempat. Perubahan pengelolaan sekolah, khususnya Sekolah Berkebutuhan Khusus dipengaruhi oleh kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), berupa pola kerja, kebiasaan, nilai-nilai yang sangat kental dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, pola manajemen sekolah dan teknologi informasi pendukung organisasi sekolah. Melengkapi seluruh aspek tersebut akan sangat membantu dalam proses perwujudan manajemen perubahan organisasi pada sekolah berkebutuhan khusus.

Bibliografi

- Arfi, Q., & Ardianingsih, F. (n.d.). *Penerapan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Spektrum Autisme*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p126-137>
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54. <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>
- Indonesia. (2010). *Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan*. Pustaka Timur.
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Muhlasin, M. (2019). Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar. *Akademika*, 15(1), 62–75.
- Munandar, D. R. (2019). Manajemen Perubahan Organisasi Sekolah Luar Biasa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Norlita, W., & Sari, M. (2021). Kemampuan Perhatian Anak Autisme Pada Permainan Puzzle Di SLB Melati Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan" As-Shiha"*, 1(1), 16–33.
- Prihantika, I., Puspawati, A. A., Sutiyoso, B. U., & Fatharani, F. (2021). Perspektif Ramah Anak, Perempuan, Kelompok Berkebutuhan Khusus Dan Lansia Pada Pelayanan Transportasi Publik Di Kota Bandar Lampung. *Wacana Publik*, 15(02), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.37295/wp.v15i2.118>
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Anugerah Pratama Press.
- Sewang, A. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Wineka Media.
- Sholeh, M. (2016). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja

- Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41–54.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>
- Sulfemi, W. B., & Minati, H. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD Menggunakan Model Picture And Picture dan Media Gambar Seri. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 228–242.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3857>
- Sulistiyadi, H. K. (2014). Implementasi kebijakan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(1), 1–10.
- Sunaryoto, E. (2020). Dimensi Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Al-Islamiah, Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 2(2), 8–19.
- Tambunan, A. S. (2021). *Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Kegiatan Keagamaan Di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara (Pasantren Modern Tahfidzil Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(1), 15–24.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan pendidikan desa dan kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>

© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

